

KEMAMPUAN HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS) DALAM PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI SD 19 PALEMBANG

Florens Dianni Nurhabiba¹, Misdalina Misdalina², Tanzimah³
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas PGRI Palembang
florensdiani@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the ability of higher order thinking skills in differentiated learning at SD Negeri 19 Palembang. Method research used is descriptive quantitative research method with pre-experimental form and one-group pretest-posttest design. The population in this study amounted to 54 students consisting of class IV A who totaling 25 students, IV B totaling 29 students. In this research using 1 class for sampling using purposive sampling, namely class IV A. Data collection techniques used were tests, questionnaire and documentation. The data analysis technique used is the n - gain test. The results of the pretest and posttest n-gain ability higher order thinking skills is 0.55 medium category. HOTS ability in differentiated learning applied is as expected, meaning that the average student can parse information in HOTS questions and determine the initial steps to find correct answer.

Keywords: Ability, Higher Order Thinking Skill, Learning Differentiate

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan higher order thinking skill dalam pembelajaran berdiferensiasi di sd negeri 19 palembang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif penelitian dengan bentuk pre-experimental dan jenis desain one-group pretest-posttest design. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 54 siswa yang terdiri dari kelas IV A yang berjumlah 25 siswa, IV B yang berjumlah 29 siswa. Dalam penelitian ini menggunakan 1 kelas untuk pengambilan sampel dengan menggunakan purposive sampling yaitu kelas IV A. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, angket dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji n - gain. Hasil pretest dan posttest n-gain kemampuan higher order thinking skill adalah 0,55 dengan kategori sedang. Kemampuan HOTS dalam pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan sudah sesuai harapan artinya rata-rata peserta didik dapat mengurai informasi dalam soal HOTS dan menentukan tahapan awal untuk menemukan jawaban yang benar.

Kata Kunci: Kemampuan, Higher Order Thinking Skill, Pembelajaran Berdiferensiasi

A. Pendahuluan

Pendidikan ialah rangkaian pembelajaran untuk siswa agar mampu mengerti, paham, serta

menciptakan manusia semakin kritis dalam berpikir. Pendidikan digunakan semacam salah satu cara yang teratur untuk memperoleh tingkatan

kehidupan yang semakin baik. Undang-undang sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa yang dituju dari pengertian pendidikan yaitu: "Pendidikan adalah salah satu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara" (Dwianti, Julianti, & Rahayu, 2021, p. 675).

Ilmu pengetahuan dan teknologi dari masa ke masa mengalami perkembangan pesat. Sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dalam era media dan teknologi, penggunaan komputer semakin luas tidak hanya di dunia kerja namun juga di dunia pendidikan. Hal ini dapat membantu mempercepat pengembangan dan pemanfaatan media informasi dan komunikasi pada dunia Pendidikan (Tanzimah, 2019, p. 610) Peserta didik merupakan sosok yang mempunyai potensi dan kemampuan, oleh karena itu pendidikan harus dianggap sebagai pemsemaian yang subur untuk

mengembangkan siswa secara menyeluruh. Dengan demikian pembelajaran yang dilaksanakan memungkinkan setiap peserta didik mempunyai kesempatan dalam meluaskan segenap potensi yang dimilikinya sesuai dengan tingkat kemampuan yang ada pada dirinya baik itu kemampuan nyata maupun kemampuan potensial. Serta Guru sebagai fasilitator pembelajaran tidak dapat menghindari keberagaman siswa yang terjadi dalam suatu kelas, terlebih dalam memutuskan strategi apa yang harus digunakan dalam pembelajaran.

Seiring berkembangnya zaman, guru masa kini dituntut untuk inovatif, kreatif dalam memilih dan mengembangkan metode pembelajaran. Tujuannya adalah supaya pembelajaran yang dilakukan berlangsung efektif, memenuhi kebutuhan belajar siswa, dan memaksimalkan potensi belajar siswa. Keberhasilan siswa dalam suatu pembelajaran dapat dilihat dari kemampuan belajar siswa secara mandiri, sehingga hasil belajar yang dilakukan merupakan pengetahuan yang dikuasainya sendiri.

Salah satu nya yaitu dengan Pembelajaran berdiferensiasi ini muncul melalui program guru penggerak (PGP) yang dilaksanakan

oleh pemerintah pada tahun 2020. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses siklus tentang siswa dan menggenapi belajarnya berdasarkan perbedaannya. Berbagai karakter dan kondisi siswa dalam sebuah komunitas belajar, sangat memungkinkan untuk mendapatkan proses pembelajaran yang berbeda disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Potensi dan kemampuan anak akan digali dan dibiarkan bertumbuh kembang sesuai kodratnya atau potensi serta keadaan yang dimiliki oleh anak tersebut. Melalui pembelajaran berdiferensiasi inilah, anak akan dipetakan berdasarkan kemampuan yang dimiliki mulai memberikan berbagai macam cara untuk mendapatkan konten, mengembangkan gagasan, serta mengoptimalkan karya pembelajaran dan ukuran penilaian sehingga seluruh anak di dalam satu ruang kelas yang memiliki kecakapan beragam bisa belajar secara digdaya.

Pada dasarnya setiap siswa memiliki perbedaan dalam hal kemampuan, minat, latar belakang kebudayaan dan gaya belajar. Oleh sebab itu, guru harus mampu menjadi master *Differentiated instruction* (pembelajaran berdiferensiasi) untuk memenuhi kebutuhan siswa,

memulihkan atau mempercepat instruksi, dan untuk menyediakan kesempatan belajar dan tumbuh bagi semua siswa. Champan dan King (dalam Sion Stepani Simanjuntak dan Tanti Listiani 2020: 135) mengemukakan bahwa pembelajaran diferensiasi (*Differentiated Instruction*) adalah pembelajaran yang terdiferensiasi yang berdasarkan pada keberagaman kesiapan (*readiness*), profil belajar siswa (*learning profile*), dan ketertarikan (*interest*).

Pembelajaran diferensiasi (*Differentiated instruction*) bukanlah suatu program, metode, atau strategi. Ini adalah cara berpikir, sebuah filosofi bagaimana menanggapi perbedaan siswa. Jika diumpamakan dengan menu makanan, di dalam pembelajaran diferensiasi setiap individu akan mendapatkan menu pembelajaran yang sesuai dengan selera mereka. Pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menikmati menu pembelajaran yang mereka sukai, dan tetap tidak kekurangan nutrisi atau tujuan pembelajaran yang harus dicapai. (Siburuan, Simanjuntak, & Simorangkir, 2019, pp. 2-3). Sebagai upaya untuk memfasilitasi perkembangan potensi anak sekolah dasar guna persiapan peningkatan

kualitas sumber daya manusia sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan pendidikan abad 21, maka sangat tepat bila diterapkan melalui kemampuan *Higher Order Thiking Skill* (HOTS) dalam pembelajaran diferensiasi. Keterampilan tingkat tinggi atau dikenal dengan HOTS merupakan proses berpikir kompleks

Pada kurikulum 2013 diharapkan dapat diimplementasikan pembelajaran yang memuat kecakapan yang dituntut pada abad 21 yang juga menekankan pentingnya kemampuan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) yang diterapkan melalui berbagai pembelajaran yang relevan. Terkait dengan kurikulum 2013 dan pengimplementasian pembelajaran sesuai kecakapan abad 21 yang menekankan pentingnya pengembangan pembelajaran HOTS, guru dituntut untuk merancang pembelajaran yang menantang, membangun kemampuan berpikir kritis, menganalisis, mengkonstruksi sendiri sebuah definisi dari sebuah konsep, menemukan, menyusun dan menerapkan langkah-langkah dalam materi perkalian, membuat kesimpulan, dan merefleksikan ke dalam suatu tindakan yang menunjukkan adanya pemahaman.

HOTS juga salah satu komponen dari keterampilan berpikir kreatif dan keterampilan berpikir kritis (Suparman, 2021, p. 33). Pembelajaran HOTS merupakan pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan berpikir kreatif, kritis untuk pemecahan masalah atau dikenal berpikir tingkat tinggi, yang mendorong anak untuk memunculkan pertanyaan unik terhadap suatu objek yang sedang dipelajari. Pelaksanaan pembelajaran HOTS harus memperhatikan ciri-ciri yang diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Kemampuan berpikir tingkat tinggi belajar untuk transfer atau *transfer of knowledge*,
- 2) Kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan kritis dan kreatif atau *critical and creative thinking*,
- 3) Kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk memecahkan atau sebagai *problem solving* (Yusti, Saparahayuningsih, Indrawati, 2021, pp. 50-51).

Pengembangan kurikulum secara berkala dikembangkan menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, informasi, teknologi dan kebutuhan zaman. (Inayati, 2022, p. 294). Kemandirian belajar adalah proses yang aktif dan konstruktif

dimana peserta didik menetapkan tujuan untuk pembelajaran mereka dan kemudian mencoba memantau, mengatur, dan mengendalikan kognisi mereka, motivasi dan perilaku, dipandu dan dibatasi oleh tujuan dan fitur kontekstual di lingkungan (Misdalina, Ningsih, & Marhamah, 2017, p. 858)

Sebagai guru selaku pelaksana kurikulum, guru dituntut untuk merealisasikan misi mulia ini dalam proses pembelajaran. Karena ini kurikulum baru, maka perlu adanya pelatihan yang maksimal demi terlaksannya pemulihan pembelajaran kearah yang lebih baik. Kaitannya dengan pembelajaran abad-21, setiap sekolah yang menjadi sekolah penggerak secara otomatis harus menyelaraskan dengan konsep pembelajaran abad-21 (Inayati, 2022, p. 295).

Menurut Susanto (Prihantini, 2021, p. 125) matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pemahaman matematika merupakan

proses untuk menempatkan informasi atau pengetahuan yang sedang dipelajari kemudian mengaitkan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Pembelajaran dengan diferensiasi diharapkan dapat memberikan siswa kesempatan belajar dan tumbuh bagi semua siswa, siswa akan dipetakan berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Pembelajaran berdiferensiasi diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang efektif serta menjawab kebutuhan belajar peserta didik yang beragam serta potensi yang dimilikinya dapat berkembang sehingga peserta didik mempunyai kebebasan dalam belajar serta hak-hak belajarnya dapat terpenuhi. adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini Untuk mendeskripsikan kemampuan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dalam pembelajaran berdiferensiasi SD Negeri 19 Palembang. Pembelajaran berdiferensiasi memiliki manfaat bagi guru maupun siswa. Guru dapat mengolah dan mengevaluasi pembelajaran dengan sesuai tanpa ada yang direkayasa karena siswa mendapat perlakuan sesuai kebutuhannya. Selaras dengan pendapat Santos dalam (Herwina, 2021, p. 175)

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah mendeskripsikan, meneliti dan menjelaskan sesuatu yang dipelajari apa adanya, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang dapat diamati dengan menggunakan angka-angka. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang hanya menggambarkan isi suatu variabel dalam penelitian, tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu. Dengan demikian dapat diketahui bahwa penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang menggambarkan, mengkaji dan menjelaskan suatu fenomena dengan data (angka) apa adanya tanpa bermaksud menguji suatu hipotesis tertentu (Sulistyawati, Wahyudi, & Trimuryono, 2022). Dengan metode ini, peneliti memaparkan data yang diperoleh dan menganalisisnya sehingga diperoleh gambaran jelas tentang kemampuan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) pada materi bangun datar.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode *pre-experimental* dan jenis desain *One-Group Pretest-Posttest Design*. Dengan demikian hasil perlakuan

dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum perlakuan (Hardani & dkk, 2020, p. 350).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembelajaran Berdiferensiasi

pelajaran dilakukan untuk menjawab kebutuhan, gaya, atau minat belajar dari masing-masing siswa. Berdasarkan pada pertimbangan diatas, penulis yakin bahwa dengan diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi yang dikhususkan pada pokok bahasan tanah dan keberlangsungan kehidupan pada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran tersebut dapat lebih termotivasi untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sesuai dengan tingkat kesiapan siswa (*readiness*), minat siswa dan profil belajar dari siswa itu sendiri (Suwartiningsih, 2021, p. 91). Gaya belajar bisa menjadi salah satu ujung tombak dalam rangka pengembangan kinerja siswa dalam segala proses pembelajaran baik dalam pelaksanaan tugas di sekolah, komunikasi dalam pembelajaran, pekerjaan rumah maupun di dalam interaksi antar individu. Gaya belajar juga menjadi salah satu faktor penting,

karena berkaitan dengan bagaimana cara siswa dalam menyerap sebuah informasi dan mentransformasikannya dalam pembelajaran. awal salah satu langkah yang dapat ditempuh adalah dengan mengenali gaya belajar siswa. Gaya belajar yang dimiliki siswa Sekolah Dasar diantaranya adalah gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik.

Tabel 4.2 Daftar pembagian siswa sesuai gaya belajar

Gaya Belajar	Banyak Siswa
Visual	13
Auditorial	6
Kinestetik	6
Jumlah	25

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa siswa kelas IV SD Negeri 19 Palembang. Siswa yang tergolong menggunakan gaya belajar visual sebanyak 13 siswa (52%), siswa yang menggunakan gaya belajar auditorial sebanyak 6 siswa (24%), dan siswa yang menggunakan gaya belajar kinestetik sebanyak 6 siswa (24%).

Sebagian besar siswa SD Negeri 19 Palembang dalam pembelajaran berdiferensiasi dapat dikatakan cenderung menyukai gaya belajar visual. Menurut (Widayanti, 2013) dalam (Himmah & Nugraheni, 2023, p. 33) ada tiga jenis learning style yang terdiri dari gaya belajar

dalam bentuk visual, auditori, dan kinestetik. Guru dapat memfasilitasi siswa sesuai gaya belajarnya maka akan tercapai prestasi belajar yang maksimal. Siswa juga lebih antusias apabila guru menggunakan alat peraga dalam pembelajaran. Hal ini karena memang pada dasarnya gaya belajar visual mengandalkan penglihatan atau melihat dulu buktinya baru bisa mempercayainya.

Karakteristik gaya belajar siswa dikemukakan oleh Bobby De Porter dalam (Magdalena, 2020, pp. 1-8) bahwa pembelajar dengan gaya visual bersifat rapi sekaligus terstruktur, menyukai bicara cepat, keributan tidak menjadi halangan dalam belajar, cenderung gemar membaca, menjadi pembaca yang teliti dan cepat, memahami apa yang mau dibicarakan namun pemilihan kata tidak terlalu mahir, penglihatan asosiasi mudah untuk diingat, kesulitan memahami perintah secara langsung, membutuhkan pengulangan kata jika ada yang meminta bantuan kepadanya, tidak ceroboh. Dengan demikian, pembelajar visual terdorong menyerap ilmu dengan memandang secara langsung.

Maka Hasil analisis juga menunjukkan bahwa siswa mampu menerapkan gaya belajar visualnya

dengan baik, ditandai dengan siswa telah mencapai indikator dari gaya belajar visual dengan tinggi pula. Kelebihan dari siswa yang bergaya belajar visual ialah tetap dapat berkonsentrasi belajar jika suasana kelas ramai, siswa tersebut tidak akan terpengaruh dengan keadaan di sekitarnya. (Fitriani, 2017, p. 18) mengemukakan tiga macam tipe belajar: (1) cara belajar siswa dengan memperhatikan dan menyaksikan secara langsung disebut visual. (2) siswa yang nyaman belajar dengan cara menggunakan disebut auditori. (3) kecenderungan siswa dalam mengaplikasikan dengan cara mempraktikkan disebut kinestetik. gaya belajar auditorial dan kinestetik yang dimiliki sebanyak 24% dari siswa. Meskipun tidak sebanyak gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan kinestetik juga memiliki peranan yang baik dalam pembelajaran. Tidak banyak siswa yang menyukai gaya belajar ini, namun sebagian kecil siswa SD Negeri 19 Palembang yang memiliki gaya belajar auditorial dan kinestetik pun dapat memaksimalkan hasil belajarnya dengan cara mereka belajar sendiri.

Kemampuan Higher Order Thinking Skill (HOTS) Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan kemampuan

Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam pembelajaran berdiferensiasi terhadap materi bangun datar di kelas IV SD Negeri 19 Palembang, penelitian ini melibatkan hanya satu kelas yaitu kelas IV A dengan jumlah 25 orang. *High Order Thinking Skills* ini meliputi di dalamnya kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis, kemampuan berargumen, dan kemampuan mengambil keputusan (Dinni, 2018, p. 171). Tujuan utama dari *High Order Thinking Skills* adalah bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki serta membuat keputusan dalam situasi-situasi yang kompleks (Dinni, 2018, p. 171).

Tabel 4.6 Nilai rata-rata dari *Pretest* dan *Posttest*

Aspek	Hasil <i>pretest</i>	Hasil <i>posttest</i>
Skor Tertinggi	60	90
Skor Terendah	10	50
Skor Rata-rata	37,6	72

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Kemampuan Higher Order Thinking Skill pretest

No	Nilai	Frekuensi (F)	Persentase (%)	Kategori
1.	0-34	10	40%	Sangat Rendah
2.	35-54	13	52%	Rendah
3.	55-64	2	8%	Sedang
4.	65-84	0	0	Tinggi
5.	85-100	0	0	Sangat tinggi
Jumlah		25	100	

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Kemampuan Higher Order Thinking Skill posttest

No	Nilai	Frekuensi (F)	Persentase (%)	Kategori
1.	0-34	0	0	Sangat Rendah
2.	35-54	0	0	Rendah
3.	55-64	9	36%	Sedang
4.	65-84	8	32%	Tinggi
5.	85-100	8	32%	Sangat tinggi
Jumlah		25	100	

Hasil analisis data yang menggunakan uji n-gain yang mana merupakan perbandingan nilai yang diperoleh siswa dilihat dari rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* yang didapat 0,55 yang berkategori sedang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, didapatkan nilai pada tes awal (*pretest*) lebih kecil dibandingkan dengan tes akhir (*posttest*) hal ini terjadi karena perbedaan dalam memberikan materi, pada tes akhir (*posttest*) diterapkannya pembelajaran

berdiferensiasi sedangkan tes awal (*pretest*) tidak ada pembelajaran berdiferensiasi. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa yang mendapatkan pembelajaran berdiferensiasi terlihat lebih tertarik dalam memperhatikan materi yang disampaikan oleh peneliti. Selain itu, siswa lebih cepat tanggap dalam pemahaman materi serta lebih aktif dalam pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang ditujukan untuk mengakomodir kebutuhan belajar siswa. Pembelajaran Deferensiasi merupakan pembelajaran yang fleksibel, peserta didik akan belajar dengan teman sebaya yang sama atau berbeda kemampuan sesuai dengan kekuatan dan minatnya (Setyawati, 2023, p. 256).

Menurut Mailani (2019) Siswa sebagai subyek dan obyek pembelajaran harus mulai memahami tujuan pembelajaran yang diberikan guru. Harapannya dengan pembelajaran HOTS yang dibuat guru, maka siswa mampu mengaplikasikan kemampuan kritis dan analitisnya terhadap permasalahan di sekitarnya. Jadi pandangan siswa yang hanya

menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar harus diubah. Siswa mulai berpikir menjadikan apa yang ada disekitarnya sebagai sumber belajar. Siswa secara aktif dibiasakan menerapkan konsep pembelajaran yang telah diterima di sekolah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi saat ini (Sakinah & Prihantini, 2022, p. 9353).

Kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) tidak terlepas dari berpikir kritis terhadap suatu persoalan yang dihadapi, berpikir kreatif untuk mencapai suatu tujuan, memiliki kemampuan untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi dan membuat sebuah keputusan dengan tepat. Peserta didik yang memiliki kemampuan untuk mengolah materi pembelajaran yang sudah dipelajari maka akan berdampak pada meningkatnya berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan ketuntasan belajar peserta didik juga meningkat (Kurniasih, Nugroho, & Hermianto, 2020, p. 31). Dengan adanya siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM menggambarkan bahwa siswa belum mampu memberikan jawaban secara strategi

dan taktik ke dalam lembar jawaban mereka yang diharapkan oleh peneliti. Banyaknya hal yang masih kurang tersebut seperti kesalahan memberikan jawaban. Dari data yang diperoleh bisa dikatakan bahwa nilai uji *posttest* yang diberikan perlakuan kemampuan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dalam pembelajaran berdiferensiasi lebih besar dibandingkan dengan nilai uji *pretest* yang tidak diberikan perlakuan. Oleh karena itu, khususnya dalam pembelajaran matematika bahwa kemampuan *Higher Order Thinking Skill* sangat diperlukan sehingga salah satu upaya yang dapat ditekankan oleh pendidik dengan memperbanyak materi ataupun soal dalam proses pembelajaran kemampuan *Higher Order Thinking Skill*.

D. Kesimpulan

Berdasarkan data dari analisis data bahwa kemampuan *Higher Order Thinking Skill* dalam pembelajaran berdiferensiasi siswa pada materi pelajaran bangun datar dengan skor rata-rata *posttest* 72% sedangkan skor rata-rata *pretest* yaitu 37,6%. Dari data yang sudah di dapat terdapat 10 butir yang sudah dinyatakan valid dengan tingkat kesukaran berkategori sedang.

Berdasarkan kriteria indeks daya pembeda berkategori baik. Pada penghitungan N-Gain 0,55 masuk kedalam kategori sedang. Kemampuan HOTS dalam pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan sudah sesuai harapan sehingga rata-rata kemampuan HOTS pada peserta didik dalam kategori sedang, artinya rata-rata peserta didik dapat mengurai informasi dalam soal HOTS dan menentukan tahapan awal untuk menemukan jawaban yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardani, & Dkk. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta: Cv. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Prihantini. (2021). Strategi Pembelajaran Sd. Jakarta Timur: Pt Bumi Aksara.
- Suparman, U. (2021). Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (Hots) Peserta Didik. Bandar Lampung: Pusaka Media.
- Himmah, F. I., & Nugraheni, N. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi. Jurnal Riset Pendidikan Dasar Volume 4 Nomor 1, Maret 2023.
- Sugiarti, N., & Mulyono . (2020). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas Iv Sd Insan Mulya Kota Baru Driyorejo Gresik.
- Dinni, H. N. (2018). Hots (High Order Thinking Skills) Dan Kaitannya Dengan Kemampuan Literasi Matematika. Journal Unnes, 170-176.
- Dwianti, I. N., Julianti, R. R., & Rahayu, E. T. (2021). Pengaruh Media Powerpoint Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Aktivitas Kebugaran Jasmani Siswa. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 675-680.
- Fitriani, C. (2017). Gaya Belajar Siswa Kelas Iiib Sdn Tukangan Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Siswa Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. Perspektif Ilmu Pendidikan , 175-185.

- Perspektif Ilmu Pendidikan , 175-185.
- Inayati, U. (2022). Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad-21 Di Sd/Mi. *International Conference On Islamic Education*, 293-304.
- Kurniasih, P. D., Nugroho, A., & Hermianto, S. (2020). Peningkatan Higher Order Thinking Skill (Hots) Dan Kerjasama Antar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Dengan Media Kokami Di Kelas Iv Sd Negeri 2 Dukuhwaluh. *Journal Of Elementary Education*,, 23-35.
- Magdalena, A. N. (2020). Identifikasi Gaya Belajar Siswa (Visual, Auditorial, Kinestetik). *Pensa : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* , 1-8.
- Misdalina, Ningsih, Y. L., & Marhamah. (2017). Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Pgri Tahun 2017* .
- Rosinta, S., Simanjuntak, S. D., & Frida , M. (2019). Penerapan Pembelajaran Diferensiasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Pada Pembelajaran Daring.
- Sakinah, R. N., & Prihantini. (2022). Urgensi Penerapan Pembelajaran Berbasis Hots Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9350-9356.
- Setyawati, R. (2023). Pembelajaran Diferensiasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Pancaindera Manusia Pada Siswa Kelas 4c Sd Negeri Ngaglik 01 Batu Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora (Jptwh)*, 232-259.
- Siburuan, R., Simanjuntak, S. D., & Simorangkir, F. M. (2019). Penerapan Pembelajaran Diferensiasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1-9.

Sulistyawati, W., Wahyudi, & Trimuryono, S. (2022). Analisis (Deskriptif Kuantitatif) Motivasi Belajar Siswa Dengan Model Blended Learning Di Masa Pandemi Covid19. 68-73.

Suwartiningsih. (2021). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Pokok Bahasan Tanah Dan Keberlangsungan Kehidupan Di Kelas Ixb Semester Genap Smpn 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021, 84.

Tanzimah. (2019). Pemanfaatan Geogebra Dalam Pembelajaran Matematika. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang 03 Mei 2019.

Yusti, Saparahayuningsih, Indrawati, M. (2021). Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Higher Order Thinking Skill (Hots). Journal Of Early Childhood Islamic Education, 48-60.